

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Simbol

Secara etimologis, istilah *simbol* diserap dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang berakar kata *symbolicum* dalam bahasa Latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata *symbolon* dan *symbollo*, yang juga menjadi akar kata *symbol*, memiliki beberapa makna generik, yakni memberi kesan, berarti, dan menarik.⁸

Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman di subyek kepada objek.⁹ Simbol digunakan dan didefinisikan sesuai penggunaan dalam interaksi sosial. Simbol mewakili apapun yang individu setuju. Sesuatu bisa dikatakan simbol jika ada suatu lain yang terdapat didalamnya.¹⁰

Dalam sejarah pemikiran, simbol memiliki dua pengertian yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol lazim dianggap sebagai pancaran realitas transenden. Biasanya berisi atau mau menyampaikan suatu semangat atau sikap terhadap sesuatu tertentu.¹¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa simbol merupakan suatu hal yang memberikan kesan berarti, yang digunakan sesuai

⁸ Johana R. Tangirerung, *BERTEOLOGI MELALUI SIMBOL-SIMBOL, upaya mengungkap makna Injil dalam Ukiran Toraja*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2017), 7.

⁹ Budiyo Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008)

¹⁰ Dwi Susilo Rachmad, *20 Tokoh Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz. Media, 2008), 65.

¹¹ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 3-8.

penggunaannya dalam interaksi sosial dengan tujuan untuk menyampaikan semangat atau sikap terhadap sesuatu.

Dalam buku “antropologi kontemporer” karangan Achmad Fedyani, Cassirer juga mengekspresikan simbolik pengalaman manusia sebagai berikut : manusia tidak lagi hidup semata-mata dalam hukum alam yang tidak dapat diubah, tetapi manusia merupakan bagian dari sementara ini. Bagian dari sementara itu bagaikan aneka ragam benang yang terjalin membangun anyaman jaring-jaring simbolik. Semua kemajuan manusia dalam pemikiran dan pengalaman memperluas dan memperkuat jaring-jaring ini.¹²

Manusia merupakan bagian dari budaya dan didalam budaya manusia dipenuhi oleh berbagai macam simbol yang mewarnai tindakan-tindakan manusia baik itu tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan bahkan religinya.

Didalam berbagai macam upacara-upacara religi, simbolisme menjadi sesuatu yang sangat menonjol dan dimaknai karena simbolisme memiliki peranan penting dalam tradisi dan adat istiadat. Jadi, dapat diketahui bahwa inti dari simbol-simbol yang ada pada kebudayaan tidak dapat dimaknai hanya dari mata, tetapi lebih dari itu simbol menjadi sesuatu

¹² Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu pengantar kritis mengenai paradikma* (Jakarta: Kencana, 2006) cet, 2,190.

yang bisa membawa masyarakat untuk membuat suatu pendirian, maupun pegangan hidup yang mereka dapatkan di lingkungan sekitar.

1. Macam-Macam Simbol

a. Simbol Konstitutif

Simbol konstitutif telah dikenal nenek moyang kita sejak zaman prasejarah, yaitu dari masyarakat primitif yang kehidupannya erat kaitannya dengan alam. Sifatnya yang misterius menjadi sumber mitos. Percaya pada animisme dan dinamisme, mereka menggunakan simbol-simbol sebagai persembahan kepada dewa alam. Kehidupan simbolik dalam ranah keimanan dan agama terus berlanjut sepanjang peradaban manusia di muka bumi. Dalam Islam, simbol seperti mengangkat tangan dan menundukkan kepala digunakan dalam doa sebagai tanda keikhlasan dan ketundukan.¹³

b. Simbol Kognitif

Simbol kognitif adalah simbol yang digunakan dalam ilmu pengetahuan. Menurut Langer dalam Tjetjep Rohedi simbol kognitif adalah simbol diskursif atau penalaran suatu simbol dengan menggunakan logika modern yang menganalisis proposisi. Pernyataan

¹³ Fitria, R & Fadli, R.(2017). Makna Simbol Tradisi Burak dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu. *Jurnal Al-Hikmah*, 108

ini dapat mengambil arti dari “nama suatu unsur” yang digunakan dalam ilmu pengetahuan.¹⁴

c. Simbol Evaluatif

Simbol evaluatif atau penyelidikan moral yang membentuk nilai atau aturan dalam kehidupan manusia. Jenis simbol ini biasanya didefinisikan dalam masyarakat tradisional yang mengikuti praktik yang diturunkan dari generasi ke generasi. Simbol penghargaan ditampilkan sejak manusia masih dalam kandungan, sejak lahir, menikah, hingga meninggal dunia. Beberapa suku bahkan melakukan upacara kematian hingga jenazah dikuburkan.¹⁵

d. Simbol Ekspresif

Simbol ekspresif atau ekspresi perasaan merupakan simbol-simbol dalam karya seni yang menurut Langer merupakan simbol representasional atau kekinian. Pemahaman simbol ekspresif tidak bergantung pada hukum yang mengatur hubungan unsur-unsur tersebut, tetapi pada intuisi langsung. Simbol ini bukanlah suatu struktur yang unsur-unsurnya dapat dipisahkan, melainkan suatu kesatuan yang utuh.¹⁶

¹⁴ Fitria, R & Fadli, R., 108

¹⁵ Fitria, R & Fadli, R., 109

¹⁶ Fitria, R & Fadli, R., 109

2. Fungsi simbol

Menurut J A Hostetler, fungsi simbol adalah bahasa. Dijelaskannya, simbol ini menjadi penyalur seluruh keyakinan dan sikap yang dimiliki setiap generasi. Simbol bukan hanya hasil pemikiran, melainkan juga proses sejarah. Misalnya saja hijab yang menjadi mekanisme efektif untuk menjaga kesadaran kelompok dan mengintegrasikan nilai-nilai kelompok masyarakat atau perempuan muslim pada khususnya. Contoh ini menjelaskan bahwa simbol memperkuat budaya dan melestarikan identitas.¹⁷

Godfrey Lienhart menjelaskan lebih lanjut tentang fungsi simbol, yaitu maksud untuk menghasilkan efek yang diinginkan. Simbol tidak hanya memberikan wawasan mengenai perubahan moral dan status sosial, namun juga mengkomunikasikan perubahan tersebut kepada masyarakat.¹⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa untuk mencapai hasil yang diinginkan, diperlukan tindakan untuk mencapainya.

Paul Tillich menegaskan fungsi keagamaan dari simbol, ia percaya bahwa simbol dapat menjelaskan kepada masyarakat tingkat realitas yang tidak dipahami atau dijelaskan oleh orang, maksud dari

¹⁷ Ivan Th. J Weismann, "Simbolisme Menurut Mircea Eliade". *Jurnal: Jaffray*. Vol. 2. No.1 (Juni 2005), 55-56.

¹⁸ John A. Saliba, *Memahami Gerakan Keagamaan Baru*. (Rowman Altamira, 2003), 84.

pernyataannya adalah agar simbol lebih membuka pandangan tentang jiwa manusia, dimensi transendental yang sakral ini.¹⁹

Dari pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari simbol ialah untuk menyampaikan keyakinan dan sikap dari setiap masyarakat demi perubahan moral dan sosial yang tidak dapat dipahami atau dijelaskan oleh masyarakat. Untuk lebih jauh memahami tentang simbol, teori simbol dari Mircea Eliade akan membantu memberikan penjelasan mengenai simbol.

B. Konsep Simbol Menurut Mircea Eliade

Mircea Eliade lahir di Bukarest, Rumania pada tahun 1907. Mula-mula ia belajar filsafat, dan sebagai filsuf pada tahun 1928, ia pergi ke India untuk belajar dibawah bimbingan Dasgupta di Universitas Calcutta. Ia tinggal empat tahun di India, termasuk enam bulan di biara Rishikesh di daerah Himalaya, untuk mempelajari teori dan praktek yoga. Eliade meraih pengakuan keahlian dalam bidang filsafat dengan disertasi tentang yoga pada tahun 1933, dan sejak itu ia bekerja di Universitas Bukarest. Dalam masa perang dunia kedua ia memegang jabatan diplomatik di Lisabon dan London.

¹⁹ F.W. Dillistone, *The Power of Symbol*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002),125.

Pada tahun 1945, Eliade menjadi dosen tamu di Sorbone dan sejak 1957 ia diangkat sebagai mahaguru pada Universitas Chicago dalam mimbar sejarah agama-agama. Eliade begitu tertarik oleh kehidupan dan pemikiran arkais dan mencoba memberikan interpretasi intelektual dalam konteks tradisi intelektual Barat. Karya-karya tulis Eliade membuat dia terkenal sebagai pakar dalam fenomenologi agama.²⁰

Salah satu konsep pemikiran dari Mircea Eliade adalah tentang simbol. Eliade mengalami berbagai peristiwa yang memengaruhi pemikirannya, termasuk studi dalam bidang filsafat dan agama serta pengalaman pribadi sebagai korban penindasan politik. Dari pengalaman ini membentuk pemahamannya tentang simbol sebagai jendela spiritual dan jalan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang eksistensi manusia. Eliade juga banyak melakukan penelitian tentang mitologi, agama, dan tradisi spiritual dari berbagai budaya yang mendalamkannya dalam pemahaman tentang peran simbol dalam pengalaman manusia.

Manusia adalah “homo symbolism”, yang artinya jenis makhluk biologis yang senantiasa menggunakan simbol-simbol dalam kehidupannya, baik untuk beradaptasi maupun berkomunikasi terhadap lingkungannya,

²⁰ Dibyasuharda, D. (1990). Dimensi Metafisik dalam Simbol (Ontologi Mengenai Akar Simbol): Ringkasan. *Jurnal Filsafat*, 1(2), 33-43

baik lingkungan fisik maupun sosialnya.²¹ Jadi simbol menjadi pengaruh besar terhadap lingkungan karena memiliki peranan yang sangat besar.

Dalam agama pun, merupakan sebuah sistem yang terdiri dari simbol. Unsur-unsur yang ada dalam agama seperti *mitos*, *ritus*, dan *etika*.²² Unsur tersebut bertujuan untuk memberikan penghayatan spiritual dalam memahami dan merasakan kekuatan ilahi atau konsep abstrak dalam agama. Hal tersebut juga dapat menjadi ajaran dan nilai-nilai dalam memahami pemahaman tentang konsep agama melalui simbolis. Simbol-simbol tersebut seringkali menjadi bagian integral dari ritual untuk memperkaya hubungan antara agama dengan tradisi.

Simbol merupakan suatu pusat yang mewakili suatu gagasan tertentu, dengan memberikan makna yang sangat mendalam.²³ Teori Mircea Eliade mengakui bahwa semua kegiatan manusia melibatkan simbolisme, bahkan simbol adalah cara khusus untuk mengenal hal-hal religius. Karena manusia adalah makhluk yang terbatas sehingga membutuhkan keberadaan simbol. Manusia mengetahui hal yang sakral oleh karena yang sakral itu menyatakan dirinya kepada manusia melalui wahyu seperti *hierophani*

²¹ Hendro, E. P. Simbol:Arti, Fungsi,dan Implikasi Metodologisnya,*Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 3 No.2 : Juni 2020. 158

²² Johana R. Tangirerung, *BERTEOLOGI MELALUI SIMBOL-SIMBOL, upaya mengungkap makna Injil dalam Ukiran Toraja*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2017), 14

²³ Sujuta, DT. *Buku Ajar Simbol Visual Patikasamuppada* (Yogyakarta: :2022), 10.

(penyataan diri yang kudus), dan *kratophani* (penyataan diri yang maha kuasa). Sehingga dengan pernyataan itu, manusia akan memiliki pengetahuan tentang yang sakral dan transenden.²⁴

Eliade meyakini bahwa simbol merupakan alat penting untuk memahami realitas yang lebih dalam, terutama dalam konteks keimanan dan kehidupan beragama. Baginya, simbol bukan sekedar representasi benda atau konsep fisik, namun memiliki makna lebih dalam yang menghubungkan manusia dengan sesuatu yang transenden atau ketuhanan.²⁵ Menurutnya, simbol-simbol tersebut tidak hanya berasal dari imajinasi manusia, tetapi mencerminkan sesuatu yang lebih besar dan universal yang melampaui batas-batas individu atau budaya.

Menurut Eliade, simbol memainkan peran penting dalam upaya masyarakat untuk memahami dan mengalami realitas transenden. Mereka bertindak sebagai jendela spiritual yang membuka akses ke alam yang lebih tinggi yang tidak dapat diakses melalui pemahaman rasional saja. Dalam tradisi keagamaan dan mitologi, simbol seringkali digunakan untuk menyampaikan konsep yang kompleks dan abstrak seperti keberadaan, kekuatan ilahi, atau asal-usul kehidupan.²⁶

²⁴ John A. Saliba, *Memahami Gerakan Keagamaan Baru*. (Rowman Altamira, 2003), 57

²⁵ John A. Saliba., 58.

²⁶ Rennie, B.S. Mircea Eliade and the Perception of the Sacred in the Profane: Intention, Reduction, and Cognitive Theory. *Jurnal Temenos-Nordik untuk Studi Agama*, Vol. 43(1), 2007, 73-98

Eliade juga menekankan peran simbol dalam ritual dan upacara keagamaan. Baginya, ritual seringkali melibatkan penggunaan simbol-simbol tertentu yang memungkinkan orang terhubung dengan realitas spiritual atau mendapatkan pengalaman mistis. Misalnya, dalam ritual keagamaan, penggunaan objek atau gerak tubuh tertentu dapat memiliki makna yang dalam, dan simbol-simbol ini membantu pesertanya mengalami transendensi atau transformasi spiritual.

Selain itu, Eliade juga membahas tentang peran simbol dalam pembentukan identitas dan makna budaya.²⁷ Ia menegaskan, simbol seringkali menjadi bagian integral dari identitas suatu kelompok atau masyarakat dan dapat mengungkapkan nilai-nilai yang dianggap penting oleh suatu budaya. Dengan demikian, simbol tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memahami realitas spiritual, tetapi juga sebagai bahasa yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan makna dan memperkuat kohesi sosial.

Secara umum pemikiran Mircea Eliade tentang simbol menekankan pentingnya simbolisme untuk memahami fenomena agama, budaya, dan manusia secara keseluruhan.²⁸ Baginya, simbol bukan sekedar konstruksi

²⁷ Weismann, Ivan T.J. "Simbolisme Menurut Mircea Eliade." *Jurnal Jaffray*, Vol. 2, No. 1, Jun. 2005, 54-60.

²⁸ Weismann, Ivan T.J., 57

mental manusia, namun mempunyai eksistensi mandiri dan kekuatan untuk membuka akses terhadap realitas yang lebih tinggi.